

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MELUKIS DENGAN KUAS (Penelitian Tindakan pada Usia 5-6 di TKIT Babunnajah Pandeglang)

Elis Haerani

STKIP Babunnajah Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Banten 42262

Email: elishaerani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the process and learning outcomes through the implementation of painting activities that can improve motor skills of children aged 5-6 years TKIT Babunnajah Pandeglang, Banten, School Year 2014-2015. Subjects of this study amounted to 13 children. The research method used refers to the action research model Kemmis and McTaggart consisting of four stages: planning, action, observation and reflection. This study consists of two cycles where each cycle consists of eight meetings data analysis techniques used in this study is the analysis of qualitative and quantitative data. Analysis of qualitative data by analyzing the results of observation records, interview records and documentary records during the study with data reduction measures, data display and data verification. Quantitative data analysis with descriptive statistic is comparing the results obtained from pre action, first cycle and second cycle. The results of this study indicate the improvement of fine motor skills of children through painting activities, can be proven by the average level of child's smooth motor development (TCP) on the pre-action of 21,5 increased in the first cycle to 28,6 and the second cycle to 42,8.

Keywords: *fine motor, painting activities*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran melalui pelaksanaan kegiatan melukis yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun TKIT Babunnajah Pandeglang, Banten, Tahun Ajaran 2014-2015. Subjek penelitian ini berjumlah 13 anak. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap yakni: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari delapan kali pertemuan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisa data kualitatif dengan cara menganalisis dari hasil catatan observasi, catatan wawancara dan catatan dokumentasi selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari pra tindakan, siklus pertama dan siklus kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis, dapat dibuktikan dengan rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) motorik halus anak pada pra tindakan sebesar 21,5 mengalami peningkatan pada siklus pertama menjadi 28,6 dan siklus kedua menjadi 42,8.

Kata kunci: motorik halus, kegiatan melukis

How to Cite: Haerani, Elis. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Melukis dengan Kuas (Penelitian Tindakan Pada Usia 5-6 di TKIT Babunnajah Pandeglang). *Jurnal Ilmiah Educater*, 4 (2), 214-224.

I. PENDAHULUAN

Di taman kanak-kanak, pembelajaran motorik ditekankan pada perkembangan gerakan motorik kasar dan halus. Ketika anak akan memasuki usia sekolah, pembelajaran motorik yang ditekankan adalah pada koordinasi gerakan motorik halus. Dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Perkembangan motorik halus pada anak

usia dini merupakan satu hal yang sangat penting. Anak membutuhkan belajar menggunakan tangan dengan baik agar dapat menggerakkan mainan dan untuk keterlampilan hidup seperti makan, memakaipakaian, membuka dan menutup sesuatu, mengikat, menulis dan lain sebagainya. Mereka belajar mengkordinasikan mata dan gerak tangan sehingga dapat menggunakan berbagai macam alat permainan untuk melatih perkembangan motorik halus.

Menurut *National Association Education Young Children* menyatakan bahwa ada lima dimensi dalam kesiapan membaca yakni; “(1) *physical well being and motor development*, (2) *social and emotional development*, (3) *approaches toward learning*, (4) *language development* (5) *cognitive and general knowledge*. Dari pernyataan tersebut membuktikan bahwasanya ada lima dimensi dalam kesiapan membaca pada anak, dan indikator yang pertama ialah perkembangan fisik motorik, hal ini menandakan bahwasanya motorik halus adalah salah satu faktor yang amat penting karena dapat mempengaruhi aspek-aspek lainnya, seperti bahasa, kognitif pengetahuan, dan perkembangan sosial dan emosional.

Berikut adalah penelitian yang memaparkan tentang keterampilan motorik halus melalui berbagai intervensi kegiatan. Menurut Cohn, & Henderson. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan siswa ditaman kanak-kanak menghabiskan sebagian waktunya sebesar (36% -66%)¹ dengan melakukan berbagai kegiatan motorik halus, akan tetapi anak-anak di TK Head Start menghabiskan persentase yang lebih besar dalam kegiatan motorik halus dengan aktivitas perawatan diri, sedangkan anak-anak di TK lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas motorik halus dalam kegiatan pensil dan kertas seperti menulis, mewarnai, melukis.

Kemudian menurut Audrey. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dengan melakukan kegiatan-kegiatan montessori *practical life* (kegiatan keterampilan hidup) seperti melakukan berbagai aktivitas manipulatif dengan menggunakan berbagai benda seperti, penggunaan alat-alat makan, dan lain-lain.² Dengan demikian melakukan kegiatan *practical life* dapat melatih keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Kemudian menurut Mojgan dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan motorik halus dengan melakukan aktivitas bermain³. Dengan demikian aktivitas bermain dapat melatih keterampilan motorik halus pada anak. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Angela dalam artikel *National Children Care Accreditation* menyatakan semua aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak usia dini melibatkan aktivitas motorik halus.

Keterampilan motorik halus memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, keterampilan motorik halus sebagai salah satu dimensi yang dibutuhkan oleh anak-anak

¹Marr, D., Cermak, S., Cohn, E. S., & Henderson, “A. *Fine motor activities in Head Start and kindergarten classrooms*. “*American Journal of Occupational Therapy*, (2003), p.550

² Audrey C Rie and Roger A Stewart. *Effect practical life materials on kindergartners fine motor skills*

³Mojgan Farahbod & Asghar Dadkhah. *Research Institute of Exceptional Children University of Social Welfare and Rehabilitation Research Centre, Ribia Middle East Journal of Family Medicine*, 2004; Vol. 6 (6)

dalam rangka mempersiapkan pendidikan berikutnya. Angela juga menyatakan bahwa seorang anak bisa mengalami frustrasi, dan mengalami ketertinggalan dalam segi akademis karena merasa kurangnya harga diri, rasa frustrasi dan kesedihan dikarenakan ketidakmampuan anak menggunakan alat-alat sekolah. Oleh karena itu keterampilan motorik halus anak diperkuat melalui intervensi yang disesuaikan maka mereka akan lebih siap untuk melakukan tugas-tugas akademik yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas, pihak Taman Pendidikan Kanak-Kanak khususnya guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, menantang dan menyenangkan bagi peserta didik untuk aktif, sehingga dapat meningkatkan perkembangan fisik serta psikologi, yang mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus pada anak memiliki tingkat pencapaian yang berbeda pada tiap usianya. Untuk anak yang berusia 5-6 tahun yang akan memasuki tahap sekolah formal memiliki tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pencapaian pada anak usia dibawah 5 tahun. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar pendidikan anak usia dini, pencapaian perkembangan motorik halus untuk anak usia 5-6 tahun antara lain ialah; dapat menggunakan alat tulis dengan benar, menempel gambar dengan tepat, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, serta menempel gambar dengan tepat.

Kenyataan yang ditemui dilapangan, hasil Pra penelitian menemukan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Kelompok B TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil karya siswa seperti kegiatan mewarnai, menggambar, melipat origami dan kolase. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan wali kelas menyatakan bahwa dari 13 siswa TK B kelas B2, terdapat 11 anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan motorik halusnya. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga ditemukan kurangnya kreatifitas guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil wawancaradidapatkan juga bahwa hal tersebut terjadi, disebabkan karena guru kurang optimal memberikan stimulus dalam kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga anak terlihat bosan serta perkembangan yang diharapkan belum tercapai secara maksimal.

Banyak pendekatan yang bisa dipilih oleh guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya adalah kegiatan melukis dengan kuas yang membuat anak dalam kegiatan belajar merasa senang dan tidak monoton terhadap kegiatan peningkatan motorik halus dengan kegiatan mewarnai yang biasa dilakukan di sekoalahnya. Kegiatan melukis dengana kuas merupakan kegiatan mewarnai dengan pendekatan dalam meningkatkan motorik halus anak terhadap aspek manipulatif, koordinasi mata dan tangan, ketepatan, dan keterampilan bantu diri.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan melukis dengan kuas merupakan kegiatan salah satu yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus terhadap anak TKB sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang. Kemampuan peningkatan motorik halus dengan kegiatan melukis dengan kuas, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak TK B sekolah TK-IT

Banbunnajah Menes Pandeglang dalam aspek manipulatif, koordinasi mata dan tangan, ketepatan, dan keterampilan bantu diri.

Kegiatan melukis merupakan salah satu kegiatan yang diajarkan di Taman Kanak – Kanak. Melukis dan menggambar merupakan cara ideal bagi seorang anak untuk mengespresikan diri.⁴ Anak dapat mengungkapkan ide atau imajinasinya melalui gambar atau lukisan. Seni Lukis (melukis) adalah salah satu bentuk dari seni rupa. Seni lukis sangat terkait dengan gambar⁵. Seni lukis juga sudah diperkenalkan dan sudah dapat dilakukan oleh anak-anak. Pada umumnya, anak kecil ingin belajar menggambar sejak dini, meskipun hanya menggambar garis di pasir atau tanah menggunakan jari atau ranting pohon.

Melukis dalam segala bentuknya memberikan pengalaman dalam pengembangan sensory (indra peraba), memungkinkan adanya kordinasi dari otot-otot tubuh serta meningkatkan kemampuan bahasa, membantu penilaian kemampuan spatial, mengembangkan kesempatan pada pengembangan kemampuan manipulasi dan percobaan, serta mengembangkan kemampuan memegang kuas dan peralatan seni lainnya.⁶ Dalam hal ini kegiatan melukis tidak hanya dapat mengembangkankemampuan motorik halus tetapi juga aspek perkembangan kemampuan spasial bahasa dan dapat bereksperimen pencampuran warna dengan warna-warna dalam cat.

Menurut Boo Yeun Lim, melukis adalah kegiatan yang menarik dan bagian penting dari kurikulum yang terintegrasi dalam pendidikan anak usia dini. Anak-anak menyukai pencapuran cat dengan menggunakan sapuan kuas, dan pengalaman yang menyenangkan ini akan membangun dasar perkembangan estetika mereka dimasa depan.⁷ Senada dengan pendapat diatas, menurut Dr. Dorothy melukis dan menggambar adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Anak hanya mencelupkan kuas dan menggoreskannya diatas kertas, lalu efeknya datang dalam sekejap.⁸ Anak tidak hanya dapat melihat pengaruh gerakannya, tetapi juga dapat merubah pekerjaannya dengan olesan kuas kedua, dan anak tidak membutuhkan motivasi yang banyak untuk melakukan kegiatan ini.

Menurut Hilda Jackman kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.⁹ Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah anak dapat melihat garis, lengkungan, dan pola-pola yang ada dalam lukisan mirip dengan bentuk huruf dan kata-kata. Ahli juga menjelaskan bahwa dalam melukis terdapat dua kegiatan yang berbeda antara melukis dan mencetak.¹⁰ Pendapat tersebut menjelaskan didalam kegiatan melukis termasuk didalamnya terdapat proses mencetak, namun perbedaannya terletak pada alat dan prosesnya. Dimana kegiatan melukis menggunakan kuas yang

⁴ June Thompson *Toddler Care: Pedoman Merawat Balita* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 62

⁵Tantan Rustandi, *Pintar Melukis dengan Cat Akrilik* (Jakarta : PT. Wahyumedia, 2009), h.1

⁶Hilda L. Jackman *Early Education Curriculum :A Child's Connection To The World* (United State: Wadsworth, 2012), h.235

⁷Boo Yeun Lim, *early childhood education journal*, vol.32 No. 2, Oktober 2004

⁸Dr. Dorothy Enion *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 74

⁹Ibid, Hilda L. Jacman *Early Education Curriculum* p. 235

¹⁰Claudia Eliason & Loa Jenkins *A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum Eight Edition* (USA: Pearson Education, 2008), p. 382

prosesnya adalah kuas dicelupkan pada cat, kemudian diaplikasikan pada permukaan kanvas atau kertas, setelah itu kuas digerakan. Sedangkan pada kegiatan mencetak alat cetak dicelupkan pada cat kemudian diaplikasikan diatas kertas, tanpa adanya gerakan dari alat cetak.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis adalah kegiatan yang menyenangkan untuk anak dengan menggunakan cat, kuas, pallet dan kertas atau kanvas dimana kegiatan tersebut dapat mengekspresikan diri anak dan merupakan langkah awal penting dalam kemampuan mengontrol tangan untuk memegang pensil saat menulis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action Research*) dengan tujuan utama untuk mengembangkan keterlampilan atau pendekatan baru dalam memecahkan masalah dengan penerapan langsung pada kegiatan belajar mengajar, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa meningkatkan praktik tertentu dalam situasi kerja tertentu.¹¹

Bentuk penelitian tindakan dipilih atas dasar pemikiran bahwa guru selaku pelaksana pendidikan dapat diajak untuk mendiskusikan permasalahan motorik halus dengan strategi kegiatan melukis dengan kuas yang dirancang berdasarkan penelaahan sejumlah teori melukis dan motorik halus. Melalui kolaborasi penerapan teori dan praktek, diharapkan penelitian tindakan ini dapat mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Penelitian tindakan memiliki langkah-langkah sistematis yang terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan rencana yang dirancang berdasarkan teodan didiskusikan antara peneliti dan pengajar kelas (guru). Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, artinya peneliti adalah bagian dari situasi yang diteliti, bukan hanya sekedar pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi bersama anggota-anggota lainnya yang memungkinkan proses itu berlangsung. Dalam kolaborasi tersebut, setiap sudut pandang yang ada pada anggota peneliti akan dianggap memberikan andil dalam pemahaman.¹² Untuk menjamin adanya kolaborasi peneliti tindakan hendaknya memulai pekerjaan dengan mengumpulkan sejumlah sudut pandang dan sederet sudut pandang inilah yang memberikan struktur dan makna awal pada situasi yang diteliti. Dalam hal ini peneliti bersama-sama rekan guru yang terlibat dalam penelitian harus membahas hal-hal yang terkait saat program tindakan dilakukan setelah kondisi awal penelitian.

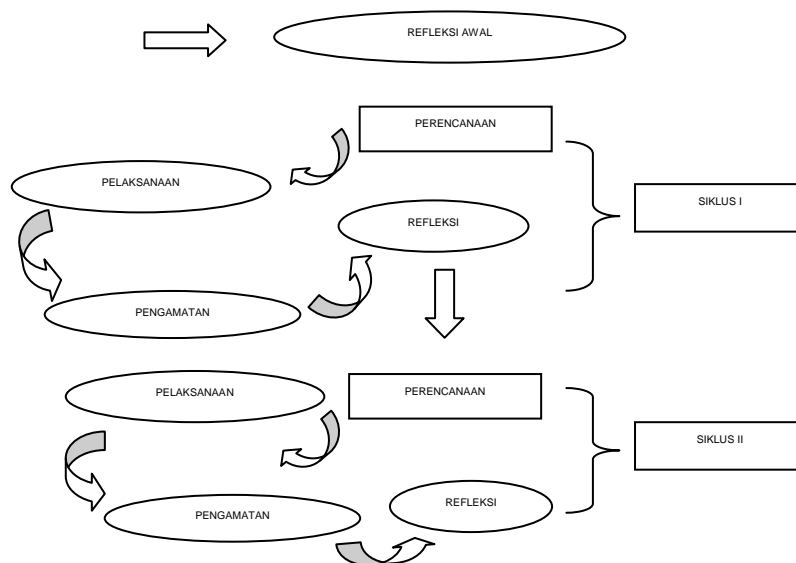
Desain penelitian tindakan yang digunakan adalah model dari Lewin (Kemmis dan Mc Taggar, 1992), yaitu berupa siklus spiral. Pengertian siklus ini adalah putaran kegiatan yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya yaitu: *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini akan

¹¹Prof.Suwarsih Madya, Ph.D, *penelitian Tindakan (Action Research)* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25

¹²Log.,cit, h.31

diadakan revisi perencanaan pada siklus ulangan jika masih diperlukan. Diagram model Kemmis dan Tagart dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1. Model Action Research



Prosedur penelitian ini diawali dengan melakukan asesment awal, observasi diskusi dan uji coba (stimulasi), dilanjutkan dengan dua tahap siklus: pra siklus, siklus I dan siklus II. Tindakan siklus pertama dilakukan dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Tindakan siklus kedua berupa kegiatan perbaikan dan observasi kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian dapat dilakukan menggunakan berbagai sumber dan berbagai cara. Penelitian tindakan ini dikumpulkan dengan menggunakan tehnik : *Interview*(wawancara) dan *Observasi* (pengamatan).

Pada prinsipnya, penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan pada perbaikan atau peningkatan mutu sebuah organisasi, dalam hal ini kemampuan motorik halus pada kelompok anak usia 5-6 tahun di TK B Sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang. Peningkatan ini merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam rangkaian program tindakan yang dilaksanakan melalui strategi melukis dengan kuas. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data Kegiatan Melukis dengan Kuas

ASPEK	INDIKATOR
Kelenturan	1. Mampu menggerakkan jari tangan 2. Mampu menggerakkan pergelangan tangan
Kordinasi mata dan tangan	1. Mampu menarik garis 2. Menebalkan garis
Ketepatan	1. Ketepatan mewarnai 2. Ketepatan menggambar

ASPEK	INDIKATOR
Keterampilan bantu diri	1. Mampu bertanggung jawab 2. Mampu mengerjakan sendiri

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh berasal dari data pemantauan tindakan dan data hasil penelitian. Analisis data ini pemantau dilakukan dengan melihat interaksi anak dan guru saat proses pembelajaran. Sedangkan analisis data penelitian berupa penilaian kemampuan melukis dengan kuas dengan proses :

Pra Siklus

Data hasil asesmen tingkat capaian perkembangan (TCP) pra siklus (pra tindakan) kemampuan motorik halus anak pada TK B sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang dijelaskan bahwa rata-rata tingkat capaian perkembangan (TCP) kemampuan motorik halus anak TK B sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang sebesar 21,5 dan berada pada kategori mulai berkembang (MB).

Siklus I

Berdasarkan pengamatan observasi, terlihat anak belum meningkat dari kemampuan motorik halusnya dalam kegiatan melukis dengan kuas di siklus satu dikarenakan berbagai faktor, yang paling utama adalah mereka baru mengenal dalam kegiatan melukis dengan kuas dan guru juga belum terbiasa dalam memberikan penjelasan dan mencotohkan dalam kegiatan melukis dengan kuas ini.

Selain itu peneliti juga kurang motivasi anak lebih konsentrasi dalam mengerjakan kegiatan melukis dengan kuas. Hal ini dikuatirkan bahwa potensi yang dimiliki anak tidak berkembang pada hasil evaluasi yang hasil target belum mencapai tidak mendapatkan nilai sesuai target hasil kesepakatan peneliti dan kolaborator sebesar 73% dari jumlah anak dan nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak TCP di siklus I sebesar 28,6 dari nilai minimal TCP sebesar 37,5.



Gambar 1. Kegiatan Anak di Siklus I

Siklus II

Pada siklus ini peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan untuk peningkatan motorik halus anak pada kegiatan melukis dengan kuas yang terjadi pada siklus I. Hal ini terlihat dari kegiatan anak yang sudah bisa dan terbiasa untuk mengerjakan perintah yang diberikan peneliti, ini dengan terlihat anak sudah bisa melenturkan jari-jemari tangannya, menarik garis, mewarnai dengan tepat dan bertanggung jawab dari hasil karyanya.

Anak merasa senang dalam melakukan kegiatan mewarnai dengan kuas dengan memperlihatkan hasil yang baik. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan dari nilai TCP kemampuan peningkatan motorik halus anak TK B Sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang adanya peningkatan dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan nilai TCP meningkat dibandingkan dengan siklus I. Siklus II ini mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak di atas 73% dari jumlah anak, dengan nilai TCP rata-rata sebesar 42,8 di atas dari nilai minimal sebesar 37,5.

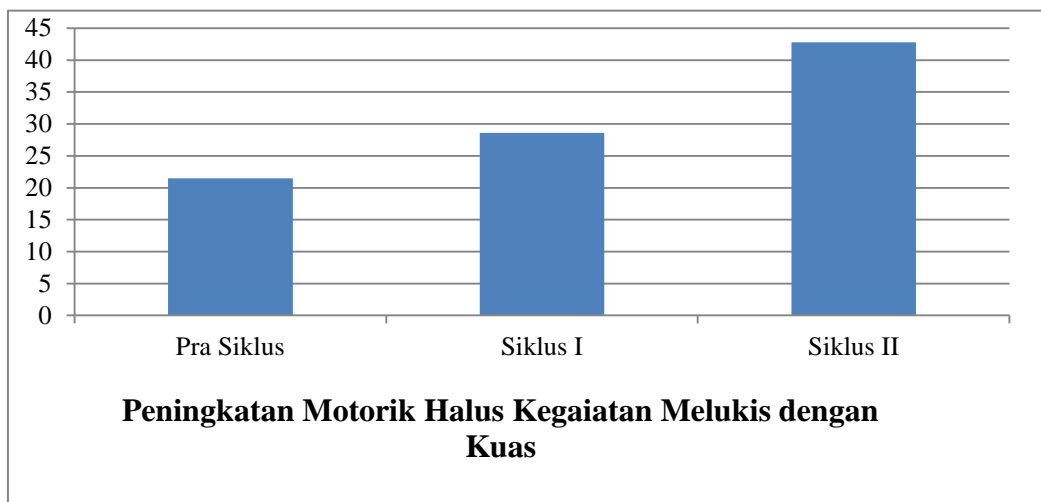


Gambar 2. Kegiatan Anak di Siklus II

Tabel 2. Hasil Data Asesmen Peningkatan Motorik Halus Anak Kegiatan Melukis dengan Kuas

Data Asesmen Motorik Halus	Tindakan		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kegiatan Melukis dengan Kuas	21,5	28,6	42,8

Berdasarkan pada data di atas, data tindakan dari pra siklus, siklus I dan siklus II dalam sebuah grafik sebagai berikut:

Grafik.1. Peningkatan Motorik Halus Anak Kegiatan Melukis dengan

Analisis data kuantitatif dilakukan melihat peningkatan keterampilan motorik halus anak kegiatan melukis dengan kuas. Pra siklus dengan nilai 21,5 (44,9%), siklus I nilai 28,6 (59,6%) dan siklus II nilai 42,8 (89,1%). Peneliti dan kolaborator mengevaluasi setiap kegiatan melukis dengan kuas berakhir, dengan tujuan melihat perkembangan keterampilan motorik halus anak dan menilai proses pelaksanaan kegiatan melukis dengan kuas.

IV. SIMPULAN

Secara kualitatif, berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, kegiatan melukis dengan kuas untuk peningkatan motorik halus anak berjalan lancar. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Anak TK B sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang memiliki kemampuan indikator kelenturan dalam menggerakkan jari-jemari tangan dengan baik sehingga anak dapat mengikuti kegiatan melukis dengan kuas. Indikator Menunjukkan keterampilan dalam menggerakkan jari-jemari tangan sendiri terlihat mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir, kegiatan awal anak-anak dengan rapi mampu menggerakkan seluruh jari-jemari tanganya dengan luwes. Dan ketika guru mengajak anak untuk senam dan berbaris di halaman. Pada kegiatan inti anak-anak mampu menunjukkan kelenturan jari-jemari tanganya sendiri ketika melakukan kegiatan melukis gambar dengan kuas. Pada kegiatan penutup anak-anak menunjukkan kelenturan dalam menggerakkan jari-jemari tangan ketika anak-anak melakukan kegiatan lain seperti kegiatan kolase dan melipat origami. Hal tersebut diperkuat dalam catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi dimana anak menunjukkan kelenturan dalam menggerakkan jari-jemari tanganya.
2. Anak TK B sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglang memiliki kemampuan Indikator mewarnai gambar dengan detail. sehingga anak dapat mewarnai gambar dengan cat cair dengan bagaian-bagian yang detail dan rapi. Pada indikator mewarnai gambar dengan detail dimana

mengharuskan anak untuk senantiasa konsentrasi yang cukup besar, dimana ketika mewarnai gambar yang baik ia melakukannya dengan konsentrasi koordinasi mata dan tangan.

3. Anak TK B sekolah TK-IT Babunnajah Menes Pandeglan memiliki kemampuan indikator menyelesaikan dengan tepat sehingga anak dapat melukis gambar dan lainnya hasil yang sesuai yang diperintahkan dan diminta oleh guru dan peneliti. Pada indikator menyelesaikan dengan tepat dimana mengharuskan anak untuk senantiasa konsentrasi yang cukup besar, dimana ketika melukis dengan kuas anak harus konsentrasi kemampuan manipulatinya, kemampuan koordinasi mata dan tangan dan kemampuan mengikutiaturan kegiatan melukis dengan kuas yang diberikan agar menghasilkan hasil karya terlihat sebuah karya yang memiliki nilai estetika.

V. DAFTAR PUSTAKA

- A. Magill Richard. *Motor Learning*. Mc Graw-Hill, 1998.
- A. Schmid, Richard. *Motor Learning and Performance from Principles to Practice*. Illinois: Human Kinesthetics Publisher. Inc. 1991.
- Bee, Helen. *Life Span Development*. New York: Hareper Collins College Publishers, 1994.
- Boo Yeun Lim *early childhood education journal*, vol.32 No. 2, Oktober 2004
- Crie Handini, Myrnawati. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press, 2012.
- David, Kembber. *Action Learning and Action Research Improving the Quality of Teaching and Learning*. London: Kogan Page Limited, 2000.
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa Edisi 2*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.
- Ekawarna, *Penelitian Tindakan Kelas-edisi Revisi*. Jakarta : Referensi GP Press Group, 2013.
- Enion, Dr. dorothy. *Permainan Cerdas untuk Anak Usia 2-6 Tahun*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hanson, Anders. *Cool Painting: The Art Of Creativity For Kids*. Minnesota: ABDO Publishing Company, 2009.
- J. Berndt, Thomas. *Child Development*. Chicago: Brown & Benchmark Publisher, 1997.
- Jalongo, Renck, Mary. *Early Childhood Language Art*. Boston : Pearson Education, Inc, 2007
- L. Gallahue, David. John C. Ozmun *Understanding Motor Development : Infants, Children, Adolescents*. Indiana; Beachmarka Press, Inc, 1989
- Lili Saputri, Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Bentuk Menggunakan Bubur Koran Bekas di TK AlQuran An Amal Saleh, Padang. *Pesona PAUD Vol I No 1* Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang 2012.
- Lutan, Rusli. *Belajar Keterlampiran Motorik, pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1986.
- Lipsey, Jennifer I Love To Paint. New York: Lark Books A Division Of Sterling Publishing Co., Inc, 2005.
- Madya, Suwarsih. *penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Marliza, Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui

- Permainan Melukis Dengan Kuas Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat. *Jurnal Pesona PAUD* Vol 1 No 1 UNP, September 2012.
- Mils, E, Geoffey. *Action Research-A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prectice-Hall Pearson Inc, 2000
- Mustika, Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami Di TK Salsa Tahun Ajaran 2012-2013.
- National Association Of Parents Of Visually Impaired. P , 2008 ([http://www tsbui.edu/outreach/seehear/ fine motor htm](http://www.tsbui.edu/outreach/seehear/fine%20motor.htm))
- Ningsih, Widia. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Gerak Kinestetik Pada Anak Usia 3 Tahun di Panti Asuhan Cipayung. Pedomannya Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circles Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. (Depdiknas. Dirjen PLS. Direktorat PAUD, 2006).
- Purwanto, M. Ngalim. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Rustandi, Tantan. *Pintar Melukis dengan Cat Akrilik*. Jakarta : PT. Wahyumedia, 2009.
- Santrok, W John. *Life Span Development (perkembangan masa hidup)*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Suparno, Paul. *Action Research: Riset Tindakan Untuk Pendidik*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- T. Stringer, Ernest. *Action Research- Third Edition*. California: Sage Publication, Inc, 2007.
- Thompson, June. *Toddler Care: Pedoman Merawat Balita*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Vanta, Ross. Marshall M. Hait, and Scott Amiller, *Child Psychology*. Canada: JohnWiley Sons Inc, 1995.
- Winda Dwi Putri, Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun Melalui Kegiatan Menganyam Di TK Salsa Jalan Siliwangi No. 1 Medan-Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012-2013.